

## II. TINJAUAN PUSTAKA

### A. Landasan Teori

#### 1. Motivasi

Motivasi (*motivation*) berasal dari bahasa latin, yakni *movere*, yang berarti menggerakkan (*to move*). Berbicara mengenai motivasi, sasarannya adalah mempelajari penyebab atau alasan yang membuat kita melakukan sesuatu. Motivasi merujuk pada suatu proses dalam diri manusia yang menyebabkannya bergerak menuju tujuan, atau bergerak menjauhi situasi yang tidak menyenangkan (Grey, dkk *dalam* Winardi, 2002).

Motivasi merupakan sebuah konsep yang digunakan apabila menerangkan kekuatan-kekuatan, yang mempengaruhi seseorang individu atau yang ada dalam diri individu tersebut, yang menginisiasi dan mengarahkan perilaku. Motivasi adalah suatu kekuatan potensial yang ada dalam diri seseorang individu atau yang ada dalam diri seorang manusia, yang dapat dikembangkan sendiri, atau dikembangkan oleh sejumlah kekuatan luar yang dapat mempengaruhi hasil kinerjanya secara positif atau secara negatif, tergantung pada situasi dan kondisi yang dihadapi orang yang bersangkutan.

Winardi *dalam* Nisa (2015) mengemukakan bahwa dalam konteks pekerjaan, motivasi merupakan salah satu faktor penting dalam mendorong seseorang untuk bekerja. Motivasi mewakili proses-proses psikologi, yang menyebabkan timbulnya, diarahkannya, dan terjadinya presistensi kegiatan-kegiatan sukarela yang diarahkan ke arah tujuan tertentu. Nisa (2015) adalah motivasi bertani adalah dorongan pada petani untuk melaksanakan kegiatan bertani padi dengan benar untuk memenuhi kebutuhannya yakni kebutuhan dasar, rasa aman, cinta kasih (keinginan untuk tetap berada dalam kelompok tani), penghargaan (keinginan untuk dihargai), dan percaya diri atau *self actualization* (keinginan untuk tetap sebagai petani).

Motif adalah suatu perangsang keinginan (*want*) dan daya penggerak kemauan bekerja seseorang setiap motif mempunyai tujuan tertentu yang ingin dicapai (Hasibuan, 2016). Motivasi adalah pemberian daya penggerak yang menciptakan kegairahan kerja seseorang, agar mereka mau bekerja sama, bekerja efektif dan terintegrasi dengan segala daya upayanya untuk mencapai kepuasan.

Reksohadiprojo dan Handoko *dalam* Setiawan, dkk (2017) motivasi merupakan keadaan dalam pribadi seseorang yang mendorong keinginan individu untuk melakukan kegiatan-kegiatan tertentu untuk mencapai tujuan. Petani yang masih bertahan untuk terus membudidayakan tanaman tertentu disebabkan adanya dorongan motivasi dengan maksud mencapai tujuan tertentu.

Teori motivasi yang sangat terkenal adalah teori kebutuhan yang dikemukakan oleh Abraham Maslow bahwa pada setiap hari manusia itu terdiri atas lima kebutuhan yaitu kebutuhan secara fisiologis, rasa aman, sosial, penghargaan dan aktualisasi diri. Maslow *dalam* Satriani, dkk (2013), motif kebutuhan Maslow menjelaskan motivasi orang melakukan kegiatan usaha. Maslow membagi tingkatan motivasi kedalam hirarki kebutuhan dari kebutuhan yang rendah sampai yang berprioritas kegiatan usaha. Dasar Maslow's *Need Hierarchy Theory* :

1. Manusia adalah kelompok sosial yang berkeinginan, ia selalu mengiginkan lebih banyak. Keinginan ini terus menerus, baru berhenti jika akhir hayatnya tiba
2. Suatu kebutuhan yang telah dipuaskan tidak menjadi alat motivasi bagi pelakunya, hanya kebutuhan yang belum terpenuhi yang menjadi alat motivasi
3. Kebutuhan manusia itu bertingkat-tingkat (*hierarchy*) sebagai berikut: a) *Physiological Need*, b) *Safety dan Security Need*, c) *Affiliation or Acceptance Needs (Belongingness)*, d) *Esteem or Status Needs*. e) *Self Actualization*.
  - a) Kebutuhan fisik dan biologis (*Physiological Need*) merupakan kebutuhan yang diperlukan untuk mempertahankan kelangsungan hidup seseorang, seperti makan, minum, udara, perumahan dan lain-lainnya. Kebutuhan fisik ini merupakan kebutuhan utama, tetapi merupakan tingkat kebutuhan yang bobotnya paling rendah.
  - b) Kebutuhan keselamatan dan keamanan (*Safety dan Security Need*) merupakan kebutuhan akan keamanan dari ancaman yakni merasa aman dari ancaman kecelakaan dan keselamatan dalam melakukan pekerjaan. Kebutuhan ini mengarah kepada dua bentuk, yaitu:
    - a. Kebutuhan akan keamanan dan keselamatan jiwa ditempat pekerjaan pada saat mengerjakan pekerjaan diwaktu jam-jam kerja

- b. Kebutuhan akan keamanan harta ditempat pekerjaan pada waktu jam-jam kerja
  - c) Kebutuhan sosial (*affiliation or acceptance needs*) merupakan kebutuhan akan perasaan diterima orang lain dalam pergaulan kelompok karyawan dan lingkungannya. Manusia pada dasarnya selalu ingin hidup berkelompok dan tidak seorang pun merasa ingin hidup menyendiri ditempat terpencil. Manusia adalah mahluk sosial, sudah jelas ia menginginkan kebutuhan-kebutuhan sosial yang terdiri dari empat kelompok, yaitu: a) Kebutuhan akan perasaan diterima oleh orang lain dilingkungan ia hidup dan bekerja, b) Kebutuhan akan perasaan dihormati, karena manusia merasa dirinya penting, c) Kebutuhan akan perasaan kemajuan dan tidak seorang pun yang menyenangi kegagalan, d) Kebutuhan akan perasaan ikut serta
4. Kebutuhan akan penghargaan diri (*Esteem or Status or Needs*) yaitu pengakuan serta penghargaan diri, pengakuan serta penghargaan prestasi dari karyawan dan masyarakat lingkungannya.
  5. Kebutuhan akan aktualisasi (*Self Actualization*) dengan menggunakan kecakapan, kemampuan, keterampilan, dan potensi optimal untuk mencapai prestasi kerja yang sangat memuaskan atau luar biasa yang sulit dicapai orang lain. Kebutuhan ini merupakan realisasi lengkap potensi seseorang. Keinginan seseorang untuk mencapai kebutuhan sepenuhnya dapat berbeda satu dengan lainnya. Pemenuhan kebutuhan ini dapat dilakukan oleh para pemimpin perusahaan dengan menyelenggarakan pendidikan dan pelatihan. Kebutuhan aktualisasi diri berbeda dengan kebutuhan lain dalam dua hal, yaitu:
    - a) Kebutuhan aktualisasi diri berbeda tidak dapat dipenuhi dari luar, pemenuhannya hanya berdasarkan keinginan atas usaha individu itu sendiri
    - b) Aktualisasi diri berhubungan dengan pertumbuhan seorang individu, kebutuhan ini berlangsung terus-menerus terutama sejalan dengan meningkatkan jenjang karier seorang individu.

Maslow *dalam* Dewandini (2010), motivasi masyarakat digolongkan kedalam 3 kategori yaitu:

- a) Kebutuhan Fisiologis, merupakan kekuatan motivasi yang bersifat primitif dan fundamental. Misalnya kebutuhan terhadap makan, minum, tidur dan lain-lain
- b) Kebutuhan Sosiologi, merupakan motif yang muncul terutama berasal dari hubungan kekerabatan antara manusia satu dengan yang lain. Misalnya kebutuhan memiliki, cinta, kasih sayang dan kebutuhan penerimaan
- c) Kebutuhan Psikologi, merupakan kebutuhan yang dipengaruhi oleh atau hubungannya dengan orang lain, namun berbeda dengan kebutuhan sosiologi sebab hanya berhubungan dengan pandangan manusia pribadi. Misalnya kebutuhan untuk diakui, pendapatan, dan status.

## **2. Karakteristik petani**

### **a. Pendidikan**

Dewandini *dalam* Nurdina (2015) mengatakan bahwa tingkat pendidikan formal dapat mempengaruhi tingkat kecepatan petani dalam menerima suatu teknologi baru. Secara teoritis semakin tinggi tingkat pendidikan seorang petani maka akan semakin cepat pula petani tersebut dapat menerima suatu teknologi baru. Mardikanto dan Rasyid *dalam* Nurdina (2015) menambahkan bahwa pendidikan petani mempengaruhi pola pikir petani menjadi lebih dinamis. Berdasarkan penelitian Nurdina, dkk (2015) bahwa pengalaman berpengaruh nyata dan signifikan terhadap tingkat motivasi, yang berarti jika tingkat pendidikan formal petani lebih tinggi maka akan berpengaruh pada peningkatan motivasi. Dan hasil penelitian tersebut sejalan dengan Primadesi (2010) Pendidikan formal sangat berpengaruh terhadap motivasi seseorang.

### **b. Pengalaman**

Pengalaman petani merupakan suatu pengetahuan petani yang diperoleh melalui rutinitas kegiatannya sehari-hari atau peristiwa yang pernah dialaminya. Pengalaman yang dimiliki salah satu faktor yang dapat membantu memecahkan masalah yang dihadapi dalam berusaha taninya. Pengalaman akan mempengaruhi kecakapan petani dalam mengambil keputusan dan menentukan alternatif dari keputusan tersebut. Soekartawi *dalam* Padillah (2017) semakin lama petani mengelola usahatani maka diharapkan petani semakin rasional dalam mengambil keputusan sehingga dalam berusahatani akan semakin berhasil.

Pengalaman yang berarti dapat digunakan untuk pertimbangan ekonomi seperti dalam pengambilan keputusan dalam pengelolaan usahatani mereka, Perbedaan pengalaman berusaha tani pada masing-masing petani menyebabkan terjadinya pola pikir mereka dalam menerapkan teknologi. Berdasarkan hasil penelitian Nurdina, dkk (2015) pengalaman petani berpengaruh nyata terhadap motivasi petani hutan rakyat dengan taraf nyata dalam pengelolaan hutan.

Sajogyo dan Pudjiwati *dalam* Nisa (2015) pengalaman merupakan pengetahuan yang dialami seseorang dalam kurun waktu yang tidak ditentukan. Pengalaman yang menyenangkan dan memuaskan akan berdampak positif untuk melanjutkan suatu kegiatan menanam padi.

## **B. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Motivasi**

### **1. Pendapatan**

Pendapatan adalah jumlah uang atau nilai uang selama setahun terakhir diperoleh seseorang sebagai hasil usaha atau kerja barang tidak bergerak harta bergerak dan hak atas bayaran berkala. Soekartawi *dalam* Nisa (2015) petani yang mempunyai tingkat pendapatan lebih tinggi akan mempunyai kesempatan yang lebih untuk memilih tanaman dari pada yang berpendapatan rendah. Kamus istilah ekonomi, pendapatan adalah: a) Pendapatan berupa uang atau ekuivalen/ derajat dengan mata uang selama periode tertentu, b) Penghasilan seseorang seperti gaji, bunga, sewa, dan honorarium, c) Hasil dan investasi, d) Laba dan sisa pendapatan.

Tingkat pendapatan merupakan salah satu indikasi sosial ekonomi seseorang yang sangat dipengaruhi oleh sumber daya dan kemampuan dalam diri individu. Sejalan dengan (Nurdina, 2015) Pendapatan merupakan salah satu motivasi dalam mempertahankan pengelolaan hutan rakyat. Sesuai yang dikemukakan oleh Suprayino, dkk *dalam* Nurdina (2015) bahwa motivasi untuk tetap mempertahankan keterlibatan dalam pengelolaan hutan rakyat adalah mendapat pengakuan kemampuan diri, melestarikan hutan dan pendapatan. Tingkat pendapatan merupakan salah satu indikasi sosial ekonomi seseorang yang sangat dipengaruhi oleh sumber daya dan kemampuan dalam diri individu.

### **2. Kegiatan Penyuluh**

Kegiatan penyuluhan merupakan yang dapat mempengaruhi motivasi petani, karena penyuluhan merupakan satu kegiatan untuk mengubah perilaku petani, perubahan perilaku sasaran terkait dengan proses adopsi. Nurdina, dkk (2015) kegiatan penyuluhan tersebut menunjukkan bahwa kegiatan penyuluhan memiliki pengaruh nyata terhadap tingkat motivasi. Hasil tersebut berarti bahwa tingkat intensitas mengikuti kegiatan penyuluhan oleh petani akan meningkatkan tingkat motivasi petani.

Penyuluhan pertanian, perikanan, kehutanan, yang selanjutnya disebut penyuluh adalah proses pembelajaran bagi pelaku utama dan pelaku usaha agar mereka mau dan mampu menolong dan mengorganisasikan dirinya dalam mengakses informasi pasar, teknologi, permodalan, dan sumberdaya lainnya, sebagai upaya untuk meningkatkan kesadaran dalam pelestarian fungsi lingkungan hidup Undang-Undang No 16 Tahun 2006 tentang sistem penyuluhan pertanian. Fungsi penyuluhan pertanian ada 4 yaitu:

1. Pembuka jalan bagi petani untuk mendapatkan kebutuhannya dibidang pertanian khususnya ilmu pengetahuan
2. Penyuluhan pertanian merupakan jembatan antara praktis atau kegiatan yang dijalankan petani dengan pengetahuan dan teknologi yang selalu berkembang dan senantiasa dibutuhkan oleh petani
3. Penyampaian, pengusahaan dan penyesuaian program nasional dan regional agar dapat dilaksanakan oleh petani dalam rangka menyukseskan program pembangunan nasional
4. Kegiatan pendidikan non formal yang dilakukan secara terus menerus untuk mengikuti perkembangan teknologi yang dinamis dan masalah-masalah pertanian berkembang.

### **3. Akses Informasi**

Akses informasi adalah kemampuan untuk mendapatkan manfaat dari sesuatu atau hak untuk memperoleh sesuatu kekuasaan. Nurdina, dkk (2015) menyatakan akses informasi akan memberikan pengaruh pada peningkatan pengetahuan petani. Pengetahuan yang baik tentang pengelolaan hutan rakyat merupakan acuan yang baik bagi petani agar program yang telah direncanakan dapat berjalan (Waluyo, dkk *dalam* Nurdina, 2015). Dimana Akses informasi memiliki

nilai berpengaruh nyata terhadap tingkat motivasi petani dalam mengelola hutan rakyat.

Sejalan dengan pendapat Andriyati dan Setyorini (2012) yang mengemukakan bahwa akses informasi yang didapatkan oleh petani baik dari sumber informasi maupun sumber media informasi akan memberi pengaruh baik bagi petani dalam kontribusi pemecahan masalah yang dihadapi petani dalam memproduksi. Hal ini sejalan dengan pernyataan Suryantini (2004) bahwa ketersediaan berbagai informasi teknologi pertanian akan mempercepat kemajuan usaha pertanian.

#### **4. Lingkungan Sosial**

Lingkungan sosial yang dapat mempengaruhi perubahan-perubahan dalam diri petani adalah kebudayaan, opini, publik, kekuatan lingkungan sosial pengambilan keputusan dalam kelompok. Kekuatan-kekuatan sosial kelompok organisasi yang ada didalam masyarakat terdiri dari kekerabatan tetangga, kelompok minat dan kelompok keagamaan, kelompok acuan. Lingkungan sosial dipengaruhi oleh kekuatan publik yang ada, dapat diperoleh dengan dukungan serta dihindari hambatan-hambatan yang bersumber pada kekuatan politik (Mardikanto *dalam* Primadesi, 2010). Berdasarkan hasil penelitian Setiawan, dkk (2017) lingkungan sosial faktor yang cukup memotivasi petani dalam kegiatan usahatani padi sawah.

Listyani *dalam* Dewandini (2010), mengatakan bahwa dengan dukungan potensi lahan berupa tanah yang subur gembur dan tersedia air yang cukup, mendong dibudidayakan didaerah ini. Disamping harganya yang relatif stabil, dibanding tanaman padi cara pemeliharaannya juga lebih mudah, lebih tahan terhadap resiko dan serangan hama dan penyakit. Kebudayaan (*culture*) berarti keseluruhan dari hasil manusia hidup bermasyarakat berisi aksi-aksi terhadap dan oleh sesama manusia sebagai anggota masyarakat yang merupakan kepandaian, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat kebiasaan, dan lain-lain kepandaian (Shadily *dalam* Dewandini, 2015).

Lingkungan sosial juga merupakan dorongan bagi petani dalam upaya memanfaatkan lahan tidur (Sakinah, dkk, 2017). Berdasarkan hasil penelitian

dukungan lingkungan sosial dapat berpengaruh pada motivasi petani dalam budidaya tanaman padi (Primadesi, 2010).

## **5. Luas Lahan**

Mubyarto *dalam* Arimbawa, dkk (2017) luas lahan adalah salah satu faktor produksi, tempat dihasilkannya produk pertanian yang memiliki sumbangan yang cukup besar terhadap usaha tani, karena sedikitnya hasil produksi dari usahatani sangat dipengaruhi oleh luas sempitnya lahan yang digunakan. Lahan adalah modal utama petani dalam melakukan usahatani, lahan diartikan sebagai tanah yang disiapkan yang akhirnya digunakan untuk berusahatani. (Ardi, 2018) lahan dapat mempengaruhi petani dalam budidaya tanaman padi hubungan antara luas lahan dengan motivasi petani. Luas lahan akan mempengaruhi besarnya produksi yang diusahakan dan kesejahteraan yang akan mereka peroleh. Luas lahan secara parsial dapat berpengaruh tetapi tidak signifikan terhadap produksi padi sawah.

Sutrisno dan Ananda *dalam* fallo, dkk (2016) menyatakan bahwa faktor-faktor luas lahan garapan, jumlah tenaga kerja efektif, jumlah pupuk, jumlah pestisida, pengalaman petani dalam berusaha, jarak rumah petani dengan lahan garapan, dan sistem irigasi berpengaruh nyata terhadap peningkatan produksi padi sawah. Luas lahan juga berperan penting dalam mempengaruhi motivasi seseorang dalam menanam komoditas padi, karena semakin luas lahan yang dimiliki semakin banyak hasil yang diperoleh. Luas lahan usahatani merupakan keseluruhan luas lahan yang diusahakan petani responden baik milik sendiri, menyewa, maupun menyakap. Luas lahan yang diusahakan oleh petani akan berpengaruh pada produksi pertanian. Luas lahan sawah yang dikuasai petani akan sangat menentukan besar pendapatan yang diperoleh dari usahatani. Lahan pertanian adalah modal yang sangat penting dalam meningkatkan produksi pangan.

## **6. Peran Penyuluh**

Penyuluh adalah agen perubahan Vallera *dalam* Padillah (2017). Agen perubahan mempunyai peran yang sangat penting dalam eksistensi sistem penyuluhan fungsinya sebagai mata rantai komunikasi antar dua (atau lebih) sistem sosial yaitu menghubungkan antara suatu sistem sosial yang mempelopori, menggerakkan dan menyebarkan proses perubahan tersebut. Mereka adalah



orang-orang yang disebut sebagai agen perubahan. Rukhimat (2015) dukungan pihak luar merupakan yang berpengaruh tidak langsung terhadap motivasi petani.

Anwas *dalam* Padillah (2017) penyuluhan harus mampu menciptakan kondisi masyarakat yang benar-benar aktif dan berdaya dalam meningkatkan kualitas kehidupannya. Oleh karena hakikatnya antara penyuluhan dan pemberdayaan adalah sama yaitu menciptakan partisipasi masyarakat seluas-luasnya, yang didasarkan atas kebutuhan dan kompetensi yang ada di masyarakat secara nyata, serta dilakukan secara bertahap dan kontiniu atau terus menerus dan menyentuh semua aspek kehidupan manusia. Indraningsih (2017) dukungan penyuluh pertanian berpengaruh positif dan nyata terhadap kapasitas usaha.

Peran seorang pengembangan masyarakat dapat dikategorikan empat peran antara lain a) fasilitator, b) pendidik, c) utusan atau wakil, d) teknikal. Penyuluhan pertanian, perikanan, kehutanan, yang selanjutnya disebut penyuluh adalah proses pembelajaran bagi pelaku utama dan pelaku usaha agar mereka mau dan mampu menolong dan mengorganisasikan dirinya dalam mengakses informasi pasar, teknologi, permodalan, dan sumberdaya lainnya, sebagai upaya untuk meningkatkan kesadaran dalam pelestarian fungsi lingkungan hidup Undang-Undang No 16 Tahun 2006 tentang sistem penyuluhan pertanian. Fungsi penyuluhan pertanian ada 4 yaitu:

1. Pembuka jalan bagi petani untuk mendapatkan kebutuhannya dibidang pertanian khususnya ilmu pengetahuan
2. Penyuluhan pertanian merupakan jembatan antara praktis atau kegiatan yang dijalankan petani dengan pengetahuan dan teknologi yang selalu berkembang dan senantiasa dibutuhkan oleh petani
3. Penyampaian, pengusahaan dan penyesuaian program nasional dan regional agar dapat dilaksanakan oleh petani dalam rangka menyukseskan program pembangunan nasional
4. Kegiatan pendidikan non formal yang dilakukan secara terus menerus untuk mengikuti perkembangan teknologi yang dinamis dan masalah-masalah pertanian berkembang.

Penyuluh pertanian, terdapat enam (6) indikator berhasilnya pelaksanaan penyuluhan pertanian Permentan No. 91 tahun 2013 yaitu: (1) Melaksanakan

desiminasi/penyebaran materi penyuluhan sesuai kebutuhan petani, (2) Melaksanakan penerapan metode penyuluhan pertanian di wilayah binaan, (3) Melakukan peningkatan kapasitas petani terhadap akses informasi pasar, teknologi, sarana dan prasarana, (4) Menumbuhkan dan mengembangkan kelembagaan petani dari aspek kuantitas dan kualitas, (5) Menumbuhkan dan mengembangkan kelembagaan ekonomi petani dari aspek kuantitas dan kualitas. (6) Meningkatkan produktivitas dibandingkan dengan produktivitas sebelumnya.

Berdasarkan pengertian yang dimaksud peran pendamping adalah suatu tugas atau aktivitas yang dilakukan oleh seseorang yang menjadi penghubung masyarakat dengan berbagai lembaga terkait dan diperlukan bagi pengembangan.

### **C. Kemitraan**

Kemitraan adalah suatu kerjasama antara perusahaan mitra dan kelompok mitra untuk meraih keuntungan bersama dengan prinsip saling membutuhkan, saling menguntungkan dan saling memperkuat. Kemitraan antara petani *rice milling* berawal dari ketika usaha penggiling padi meminjamkan modal kepada petani yang ada di Kecamatan Tanjung morawa untuk melakukan usahatani padi sawah.

Kemitraan yang dilakukan antara petani padi sawah dengan *rice milling* adalah kemitraan waralaba, dimana hubungan kemitraan yang didalamnya usaha menengah atau usaha besar pemberi waralaba memberikan hak penggunaan lisensi merek dan saluran distribusi perusahaan kepada usaha kecil penerima waralaba dengan disertai bantuan dan bimbingan manajemen. Usaha besar dan usaha menengah yang bermaksud memperluas usahanya dengan memberikan waralaba, memberikan kesempatan dan mendahulukan usaha kecil yang memiliki kemampuan untuk bertindak sebagai penerima waralaba untuk usaha yang bersangkutan. Ada tiga jenis kemitraan waralaba dimana jenis yang digunakan antara *rice milling* dengan petani yaitu kemitraan kesamaan kepentingan (*common interest*) dimana penggiling padi membutuhkan gabah padi petani untuk kelancaran usahanya begitu juga dengan petani membutuhkan penggiling padi untuk memenuhi modal usahanya. Dalam banyak hal, dunia bisnis baik besar maupun kecil, mempunyai kepentingan yang sama, motif yang sama yaitu mendapatkan keuntungan, memperoleh pendapatan, terpenuhinya kebutuhan, baik primer,

sekunder maupun tersier. Yang terpenting dalam kesamaan kepentingan dalam kemitraan waralaba adalah kesamaan kepentingan dalam input, teknologi, proses produksi, output dan kepentingan memperoleh keuntungan atau profit.

#### **D. Rice Milling**

*Rice Milling* adalah suatu proses pelepasan sekam dari beras, karakteristik fisik padi sangat perlu diketahui karena proses penggilingan padi sebenarnya mengolah bentuk fisik dari butiran padi menjadi beras putih. Butiran padi yang memiliki bagian-bagian yang tidak dapat dimakan, sehingga perlu di pisahkan. Penggilingan akan terpisah antara kulit padi dengan aleuron.

Penggilingan padi berfungsi untuk menghilangkan sekam dari bijinya dan lapisan aleuron, sebahagian maupun seluruhnya agar menghasilkan beras yang putih dan tidak pecah. Setelah gabah dikupas kulitnya dengan menggunakan alat pecah kulit, kemudian gabah dimasukkan ke dalam alat penyosohan untuk membuang lapisan aleuron yang menempel pada beras. Hasil pertama dari penggilingan padi itu disebut dengan beras sosoh. Dimana beras sosoh merupakan gabungan antara kepala beras dan beras patah besar.

Ritonga, dkk *dalam* Tarihoran (2016) beras patah kecil atau menir disebut hasil samping karena tidak dapat di konsumsi sebagai nasi seperti halnya beras kepala dan beras patah. Damardjati *dalam* Tarihoran, (2016) menir merupakan keberlanjutan dari butir patah menjadi bentuk yang lebih kecil dari pada butir patah.

#### **E. Pengkajian Terdahulu**

Pengkajian terdahulu merupakan suatu penelitian yang memiliki kaitan yang relevan dengan pengkajian ini. Tujuan dari pengkajian terlebih dahulu yaitu untuk memperjelas deskriptif variabel-variabel dan metode yang digunakan dalam penelitian ini dengan sebelumnya serta mengkaji serupa yang pernah dilakukan.

1. Sakinah, dkk (2017) dengan judul Motivasi Petani Dalam Upaya Pemanfaatan Lahan Tidur Di Kecamatan Bada Kabupaten Aceh Besar. Faktor ekonomi, dari modal dan pendapatan Dan faktor sosial yang dari persepsi sikap dan lingkungan. Penelitian ini menggunakan metode analisis deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat motivasi petani dalam upaya pemanfaatan lahan tidur tergolong sedang artinya petani memiliki keinginan

dan harapan yang tinggi akan tetapi petani memiliki keyakinan yang rendah untuk mendapatkan lahan tidur

2. Ardi, dkk (2018) dengan judul Faktor Yang Memotivasi Petani Dalam Melakukan Usahatani Semangka (*Citrullus Vulgaris* S.) Di Desa Sumber Sari Kecamatan Kota Bangun Kabupaten Kutai Kartanegara. Metode penelitian menggunakan sampel acak sederhana (simple random sampling). Hasil analisis data menggunakan regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan umur, pendidikan, luas lahan, dan jumlah tanggungan secara simultan mempengaruhi motivasi petani dalam melakukan usahatani semangka. Umur dan pendidikan secara parsial tidak berpengaruh nyata terhadap motivasi petani semangka sedangkan luas lahan dan jumlah tanggungan secara parsial berpengaruh nyata terhadap motivasi petani semangka.
3. Nisa (2015) dengan judul Motivasi Petani Dalam Menanam Komoditas Pada Daerah Lumbung Padi Di Kabupaten Gresik Barat. Jenis penelitian yang digunakan adalah kuantitatif dengan menggunakan metode survei dengan menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa karakteristik petani pada daerah lumbung padi yaitu sebesar 45% usia petani termasuk usia muda yaitu 28-45 tahun dan sebesar 74,5% tipe petani termasuk kategori petani komersial. Faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi petani diantaranya adalah 46% pendidikan petani hanya tamatan SD, 89,7% pendapatan petani rata-rata adalah Rp2.100.000, 62% responden petani bekerja di sawah selama 1-22 tahun, sebesar 58% para petani mengikuti kegiatan penyuluhan 0-1 kali, sebesar 56,1% responden mempunyai luas lahan >0,2Ha. Modal yang digunakan adalah modal sendiri. Pemasaran diwujudkan dengan adanya jaminan pembelian dan jaminan harga antara petani dengan pedagang namun tanpa perjanjian, dan faktor yang paling berpengaruh terhadap motivasi petani dalam menanam komoditas padi adalah modal dengan nilai ( $p=0,043$ ).
4. Ruhimat (2015) dengan judul Tingkat Motivasi Petani Dalam Penerapan Sistem Agroforestry. Hasil penelitian menunjukkan: 1) tingkat motivasi petani dalam penerapan system *agroforestry* masih rendah sehingga pemanfaatan lahan dengan sistem *agroforestri* di lokasi penelitian belum dapat memberikan

manfaat yang optimal, 2) tingkat motivasi petani dipengaruhi secara langsung oleh persepsi dan kapasitas petani serta dipengaruhi secara tidak langsung oleh faktor karakteristik petani, dukungan pihak luar, peran penyuluh dan peran kelompok tani dan 3) usaha peningkatan motivasi petani dapat dilakukan dengan melakukan peningkatan kapasitas dan penguatan persepsi petani terhadap sistem *agroforestry*. Dinas Kehutanan dan Perkebunan (Dishutbun) dan Dinas Pertanian Tanaman Pangan (Distan) Kabupaten Ciamis disarankan memasukkan program *agroforestry* dalam rencana kerja instansi dan memfasilitasi: 1) pendidikan, pelatihan dan penyuluhan, 2) pembangunan demplot paket teknologi *agroforestry* dan 3) pelaksanaan studi banding untuk petani

5. Nurdina, dkk (2015) dengan judul Motivasi Petani Dalam Mengelola Hutan Rakyat Di Desa Sukoharjo 1 Kecamatan Sukoharjo Kabupaten Pringsewu. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskripsi kuantitatif. Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa tingkat motivasi petani dalam kategori tinggi (53,15%). Faktor yang mempengaruhi tingkat motivasi petani yaitu umur, pendapatan, pengalaman usahatani, pendidikan, kegiatan kelompok tani, kegiatan penyuluhan, dan akses informasi.

Tabel 1. Hasil Penelitian Terdahulu

No	Penulis/ tahun	Judul penelitian	1	2	3	4	5	6
----	----------------	------------------	---	---	---	---	---	---

1	Sakinah, dkk / 2017	Motivasi Petani Dalam Upaya Pemanfaatan Lahan Tidur Di Kecamatan Bada Kabupaten Aceh Besar	√	√	
2	Ardi, 2018	Faktor Yang Memotivasi Petani Dalam Melakukan Usahatani Semangka ( <i>Citrullus Vulgaris S.</i> ) Di Desa Sumber Sari Kecamatan Kota Bangun Kabupaten Kutai Kartanegara			√
3	Nisa, 2015	Motivasi Petani Dalam Menanam Komoditas Pada Daerah Lumbung Padi Di Kabupaten Gresik Barat	√	√	
4	Ruhimat, 2015	Tingkat Motivasi Petani Dalam Penerapan Sistem Agroforestry			√
5	Nurdina, 2015	Motivasi Petani Dalam Mengelola Hutan Rakyat Di Desa Sukoharjo 1 Kecamatan Sukoharjo Kabupaten Pringsewu	√	√	√

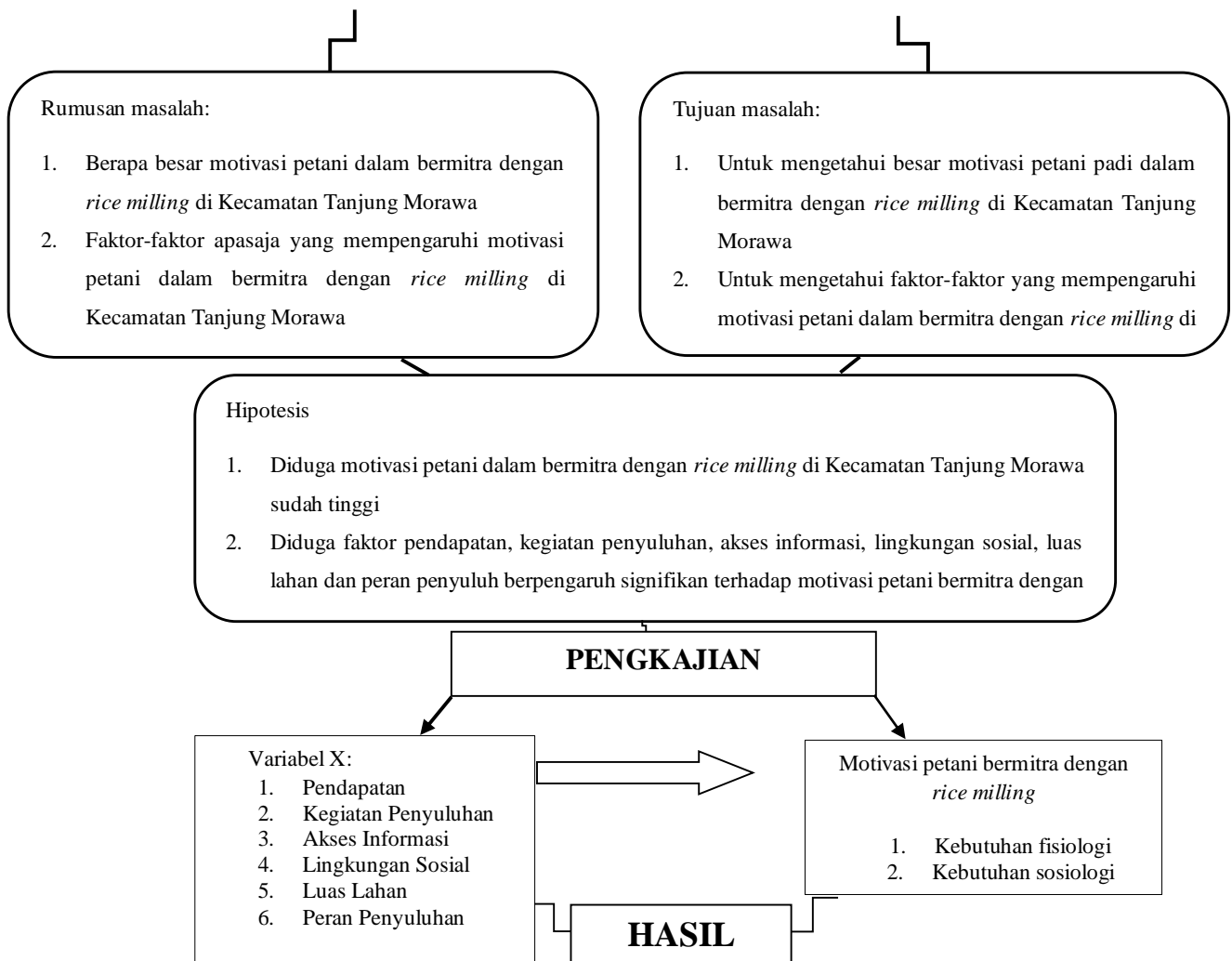
Keterangan: √ berpengaruh

- |                        |                      |
|------------------------|----------------------|
| 1. Pendapatan          | 4. Lingkungan Sosial |
| 2. Kegiatan Penyuluhan | 5. Luas Lahan        |
| 3. Akses Informasi     | 6. Peran Penyuluh    |

## F. Kerangka Pikir

Penyusunan kerangka pikir bertujuan untuk mempermudah pengkaji dalam mengarahkan tugas akhir, dimana penjelasan sementara terhadap suatu pengkajian yang akan dilakukan. Kerangka pikir dibawah ini adalah Motivasi Petani Dalam Bermitra Dengan *Rice Milling* Di Kecamatan Tanjung Morawa

Keadaan
1. Sulitnya memperoleh modal unuk usahatani
2. Harga yang tidak stabil
3. Kurangnya sarana dan prasarana



Gambar 1. Kerangka pikir

### G. Hipotesis

1. Diduga motivasi petani bermitra dengan *rice milling* di Kecamatan Tanjung Morawa sudah tinggi.
2. Diduga faktor pendapatan, kegiatan penyuluhan, akses informasi, lingkungan sosial, luas lahan dan peran penyuluh berpengaruh signifikan terhadap motivasi petani bermitra dengan *rice milling* di Kecamatan Tanjung Morawa.

## III. METODOLOGI

### A. Lokasi Dan Tempat